

ABSTRAK

Disertasi dengan judul *“Transformasi Filantropi Muslim tradisional dalam Membangun Kemandirian Masyarakat”* ini ditulis oleh Unun Roudlotul Jannah dengan dibimbing oleh Prof. Dr. Agus Sujianto, SE., MM dan Prof. Dr. H. Dede Nurohman, M.Ag.

Kata Kunci: Transformasi, Filantropi, dan Kemandirian Masyarakat

Filantropi Islam mengalami transformasi yang signifikan seiring dengan dinamika dan perubahan masyarakat yang melingkupinya, termasuk di dalamnya kaum Muslim tradisional yang direpresentasikan oleh warga Nahdliyin, sebutan bagi anggota organisasi Nahdlatul Ulama (NU). Transformasi ini tercermin dalam tradisi filantropi yang telah mengakar kuat melalui institusi zakat, infak, sedekah, dan wakaf. Dengan mengadopsi pendekatan yang lebih modern dan inklusif, filantropi Muslim tradisional tidak hanya mempertahankan akar tradisionalnya, tetapi juga beradaptasi untuk menghadapi tantangan dan kebutuhan masyarakat saat ini. Transformasi ini bertujuan untuk menjadikan filantropi sebagai alat yang efektif dalam meningkatkan kualitas hidup masyarakat dan menciptakan sistem yang memungkinkan komunitas Muslim tradisional untuk mandiri dan berkembang secara berkelanjutan. Rumusan masalah disertasi ini difokuskan pada tiga hal utama, (1) Bagaimana transformasi filantropi pada masyarakat Muslim tradisional di Ponorogo berlangsung dari waktu ke waktu?, (2) Bagaimana kondisi yang melatarbelakangi terjadinya transformasi filantropi pada masyarakat Muslim tradisional di Ponorogo?, (3) Bagaimana transformasi filantropi berkembang pada masyarakat Muslim tradisional di Ponorogo dan berkontribusi terhadap kemandirian masyarakat?.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif-analitis untuk menggali transformasi filantropi pada kalangan Muslim tradisional, dengan fokus pada aspek kelembagaan dan pengelolaan dana filantropi. Fokus tersebut mencakup proses penghimpunan, pendistribusian, dan pendayagunaan dana. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan pengurus cabang Nahdlatul Ulama (NU), NU-Care LAZISNU, dan Lembaga Wakaf dan

Pertanahan NU (LWPNU), dokumentasi program kegiatan dan laporan keuangan, serta observasi partisipatif terhadap komunitas warga Nahdliyin. Analisis data dilakukan menggunakan model Strauss dan Corbin, yang mencakup tahapan *open coding*, *axial coding*, dan *selective coding*. Data yang diperoleh kemudian dikelompokkan dan dikategorikan ke dalam proposisi-proposisi yang mengaitkan praktik filantropi Islam dengan teori transformasi sosial dan kemandirian masyarakat. Dengan demikian, tampak secara jelas dinamika transformasi filantropi dalam konteks masyarakat Muslim tradisional di Ponorogo.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa, *pertama*, dinamika transformasi filantropi warga Nahdliyin di Ponorogo mencakup inovasi dalam aspek kelembagaan, penghimpunan, pendistribusian, dan pendayagunaan dana. Inovasi kelembagaan tercermin dalam pembentukan LAZISNU serta proses rebranding menjadi NU-Care LAZISNU, yang turut melibatkan tokoh agama sebagai saluran komunikasi dan legitimasi sosial. Penghimpunan dana mengalami perubahan signifikan melalui pelatihan bagi para amil serta pemanfaatan media sosial untuk meningkatkan partisipasi publik. Sementara itu, pola pendistribusian dana mengalami pergeseran dari pendekatan konsumtif menuju pendekatan berbasis program, yang lebih terarah dan berorientasi pada pemberdayaan masyarakat. *Kedua*, ide dan inspirasi transformasi filantropi dipengaruhi oleh perubahan imanen maupun kontak sosial yang terjadi dalam masyarakat. Pengaruh tersebut tercermin dalam berbagai aspek, antara lain kelembagaan, penghimpunan, pendistribusian, dan pendayagunaan dana. *Ketiga*, transformasi filantropi ini turut berkontribusi pada penguatan kemandirian masyarakat, yang mencakup kemampuan untuk bertahan, menyelesaikan masalah, beradaptasi dengan lingkungan, serta meningkatkan kesejahteraan. Secara keseluruhan, transformasi ini menunjukkan peran strategis filantropi dalam mendorong upaya resiliensi dan kemandirian masyarakat, khususnya di bidang pendidikan, layanan kesehatan, dan kegiatan sosial-keagamaan.

Teori-teori transformasi filantropi dapat dikombinasikan atau dikembangkan lebih lanjut sesuai konteks spesifik pada Muslim tradisional di Ponorogo, sehingga ditemukan teori baru tentang multi transformasi filantropi (*multi philanthropy transformations*), yaitu

model transformasi filantropi yang melibatkan berbagai aspek, pendekatan, dan aktor secara bersamaan yang ditandai dengan kehadiran NU-Care LAZISNU, integrasi nilai-nilai tradisional dan pendekatan modern dalam pengelolaan dana, sinergi NU struktural dan NU kultural, serta kolaborasi dengan beberapa pihak untuk menciptakan sistem yang lebih adaptif dan responsif dalam rangka menciptakan kemandirian masyarakat.

ABSTRACT

This dissertation, entitled “*The Transformation of Traditionalist Muslim Philanthropy in Fostering Community Resilience*”, is written by Unun Roudlotul Janah under the supervision of Prof. Dr. Agus Sujianto, SE., MM. and Prof. Dr. H. Dede Nurohman, M.Ag.

Keywords: Transformation, Philanthropy, Community Independence

Islamic philanthropy has undergone significant transformation in line with the dynamics and changes of the surrounding society, including among traditionalist Muslims, represented by the Nahdliyin, a term for members of the Nahdlatul Ulama (NU) organization. This transformation is reflected in the deeply rooted philanthropic traditions through the institutions of zakat, infaq, sadaqah, and waqf. By adopting a more modern and inclusive approach, traditionalist Muslim philanthropy has not only preserved its traditional roots but also adapted to meet the challenges and needs of contemporary society. This transformation aims to make philanthropy an effective tool for improving the quality of life within society and creating a system that enables traditionalist Muslim communities to become self-reliant and develop sustainably.

The research questions of this dissertation focus on three main issues, (1) How has the transformation of philanthropy in traditionalist Muslim communities in Ponorogo evolved over time?, (2) What are the underlying conditions that led to the transformation of philanthropy in traditionalist Muslim communities in Ponorogo?, (3) How has the transformation of philanthropy developed in traditionalist Muslim communities in Ponorogo and contributed to the community's self-resilience?.

This study employs a qualitative method with a descriptive-analytical approach to explore the transformation of philanthropy within traditionalist Muslim communities, with a focus on institutional aspects and the management of philanthropic funds. This focus includes the processes of fund collection, distribution, and utilization. Data were collected through in-depth interviews with NU branch administrators, NU-Care LAZISNU, and the Waqf and Land Agency of NU (LWPNU), documentation of program activities and financial reports, as well as

participatory observation of Nahdliyin communities. Data analysis was conducted using Strauss and Corbin's model, including open coding, axial coding, and selective coding. The data obtained were then grouped and categorized into propositions that link Islamic philanthropy practices with theories of social transformation and community self-resilience. As a result, the dynamics of philanthropic transformation within the context of traditionalist Muslim communities in Ponorogo are clearly visible.

The research findings indicate that, first, the dynamics of philanthropic transformation among Nahdliyin in Ponorogo involve innovations in institutional aspects, fund collection, distribution, and utilization. Institutional innovation is reflected in the formation of LAZISNU and the rebranding process into NU-Care LAZISNU, which involves religious leaders as communication channels and social legitimacy. Fund collection has undergone significant changes through training for amil (zakat administrators) and the use of social media to enhance public participation. Meanwhile, the distribution pattern has shifted from a consumptive approach to a program-based approach, which is more targeted and oriented toward community empowerment. Second, the ideas and inspiration for philanthropic transformation are influenced by both inherent changes and social contact within society. This influence is reflected in various aspects, including institutional development, fund collection, distribution, and utilization. Third, this transformation of philanthropy contributes to strengthening community self-resilience, encompassing the ability to withstand challenges, solve problems, adapt to the environment, and improve welfare. Overall, this transformation demonstrates the strategic role of philanthropy in driving efforts toward resilience and community self-resilience, particularly in the fields of education, healthcare, and religious social activities.

Philanthropy transformation theories can be combined or further developed according to the specific context of traditionalist Muslims in Ponorogo, leading to the discovery of a new theory of "multi-philanthropy transformation," which is a model of philanthropic transformation involving transformations aspects, approaches, and actors simultaneously. This model is characterized by the presence of NU-Care LAZISNU, the integration of traditional values and modern

approaches in fund management, the synergy between structural and cultural NU, and collaboration with multiple stakeholders to create a more adaptive and responsive system aimed at achieving community self-resilience.

الملخص

عنوان الرسالة "تحول العطي الخيري للمسلمين التقليديين في بناء استقلالية المجتمع"، كتبت أثنى روضة اللجنة، تحت إشراف الأستاذ الدكتور أغوس سوجيانتمو S.E., M.M.، والأستاذ الدكتور ديدي نور رحمان، M.A.

الكلمات المفتاحية: التحول، العطي الخيري، استقلالية المجتمع.

يشهد العطي الخيري الإسلامي تحولاً كبيراً مع تطور المجتمعات والتغيرات التي تحيط بها، ومن ذلك ما يخص المسلمين التقليديين الذين يمثلهم أتباع "نهضة العلماء" من خلال ممارساتهم العريقة في العطي الخيري عبر مؤسسات الزكاة، والإنفاق، والصدقة، والوقف. ومع تبني نهج أكثر حداثة وشمولية، لم يقتصر العطي الخيري للمسلمين التقليديين على الحفاظ على جذوره، بل تكيف أيضاً مع التحديات والاحتياجات المجتمعية المعاصرة. يهدف هذا التحول إلى جعل العطي الخيري أداة فعالة في تحسين جودة حياة المجتمع وإنشاء نظام يتيح للمجتمع الإسلامي التقليدي تحقيق الاستقلالية والتنمية المستدامة. تتحدد إشكالية هذه الرسالة في الأسئلة التالية: (١) كيف تطور العطي الخيري لدى المسلمين التقليديين في فونوروكو عبر الزمن؟ (٢) ما العوامل التي أدت إلى تحول العطي الخيري في هذا المجتمع؟ (٣) كيف يساهم التحول في العطي الخيري في تحقيق استقلالية المجتمع؟

استخدمت هذه الدراسة منهج البحث النوعي بالأسلوب الوصفي-التحليلي لاستكشاف تحول العطي الخيري لدى المسلمين التقليديين، مع التركيز على الجوانب المؤسسية وإدارة الأموال الخيرية، والتي تشمل جمع التبرعات، وتوزيعها، وتوظيفها. تم جمع البيانات من خلال المقابلات مع قيادات فرع "نهضة العلماء"، ومؤسسة (NU-Care LAZISNU) ومؤسسة الوقف والأراضي التابعة لنهضة العلماء (LWPNU)، بالإضافة إلى مراجعة الوثائق المالية، والتقارير، والملاحظات الميدانية لمجتمع النهضيين. تم تحليل البيانات باستخدام نموذج "شترأوس وكورين" الذي يشمل التشفير المفتوح، والتشفير المحوري، والتشفير الانتقائي، حيث تم تصنيف البيانات وربطها بمفاهيم العطي الخيري الإسلامي ونظريات التحول الاجتماعي واستقلالية المجتمع، مما سمح برؤية واضحة لتحول العطي الخيري في سياق المجتمع الإسلامي التقليدي في فونوروكو.

أظهرت نتائج البحث ما يلي: أولاً، إن تطور تحول العطي الخيري لدى النهضيين في فونوروكو شملت الابتكار في الهيكلة المؤسسية، وطرق جمع التبرعات، وأساليب التوزيع والتوظيف. حيث تمثل الابتكار المؤسسي في إنشاء "لازيسنو" وإعادة تسويقها تحت اسم "NU-Care LAZISNU"، مع إشراك الشخصيات الدينية في تعزيز قنوات الاتصال. أما جمع التبرعات، فقد

شهد تطوراً من خلال تدريب العاملين في مجال الزكاة واستغلال وسائل التواصل الاجتماعي، في حين تحوّل التوزيع من كونه استهلاكياً إلى كونه قائماً على البرامج التنموية. ثانيًا، إن الأفكار والدوافع وراء هذا التحوّل تأثرت بالتغيرات الداخلية والخارجية، والتي انعكست على الهيكلة المؤسسية، وجمع التبرعات، وطرق التوزيع والتوظيف. ثالثًا، ساهم التحوّل في العطي الخيري في تعزيز استقلالية المجتمع من خلال تمكينه من مواجهة التحديات، وحل المشكلات، والتكيف مع الظروف، وتحسين الرفاهية العامة. كما يعكس هذا التحوّل الدور المحوري للعمل الخيري في دعم الاستقلالية الاقتصادية والاجتماعية، خاصة في مجالات التعليم، والخدمات الصحية، والرعاية الدينية.

يمكن دمج نظريات تحوّل العطي الخيري أو تطويرها بما يتناسب مع السياق الخاص بالمسلمين التقليديين في فونوروكو، مما يؤدي إلى صياغة نظرية جديدة حول "التحوّل المتعدد في العطي الخيري"، وهو نموذج لتحوّل العطي الخيري يشمل جوانب ومقاربات وجهات فاعلة متعددة في آن واحد، ويتّسم هذا النموذج بوجود " NU-Care LAZISNU " واندماج القيم التقليدية مع المقاربات الحديثة في إدارة الموارد الخيرية، والتأزر بين البناء الهيكلي لـ "نهضة العلماء" والبناء الثقافي لها، بالإضافة إلى التعاون مع عدة أطراف من أجل إنشاء نظام أكثر تكيفاً واستجابةً لاحتياجات المجتمع، بهدف تحقيق الاستقلالية المجتمعية.